

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan sebuah kebutuhan yang mendasar bagi manusia, dimana kebutuhan tersebut wajib terpenuhi serta tidak dapat digantikan oleh bahan lain. Pemenuhan kebutuhan pangan menjadi hak asasi setiap orang. Setiap manusia hidup membutuhkan pangan untuk pertumbuhan dan mempertahankan hidup. Bahan pangan adalah bahan yang memungkinkan manusia tumbuh dan mampu memelihara tubuhnya serta berkembang biak. Manusia memerlukan bahan pangan untuk menunjang kelangsungan kehidupannya, misalnya untuk membangun sel-sel tubuh dan menjaga agar tubuh sehat dan berfungsi sebagaimana mestinya. Salah satu bahan pangan yang mengandung banyak gizi adalah sayuran. Nilai gizi manusia sehari-hari dapat diperbaiki dengan mengkonsumsi sayuran karena sayuran merupakan sumber vitamin, mineral, protein nabati dan serat. Oleh karena itu, sayuran sangat penting dikonsumsi. Berikut adalah tabel tingkat konsumsi beberapa jenis sayur di Kota Gresik sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rata-Rata Tingkat Konsumsi Sayur Kota Gresik 2019-2022 (Kg)

Jenis Sayur	2019	2020	2021	2022
Bayam	0,046	0,052	0,053	0,56
Kangkung	0,053	0,054	0,062	0,80
Kubis/kol	0,007	0,013	0,014	0,019
Sawi Hijau	0,016	0,017	0,018	0,022
Daun Singkong	0,007	0,008	0,008	0,010
Wortel	0,015	0,015	0,018	0,023
Mentimun	0,09	0,013	0,019	0,026
Terong	0,040	0,042	0,046	0,057
Buncis	0,006	0,006	0,006	0,006
Tauge	0,011	0,013	0,015	0,018

Sumber: BPS Kota Gresik, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, dapat diketahui konsumsi sayuran masyarakat Kota Gresik mengalami kenaikan dari tahun 2019 hingga 2022. Peningkatan konsumsi bahan pangan ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi makanan yang bergizi bagi tubuh. Menurut Pramono (2019), Dengan semakin meningkatnya tingkat pengetahuan konsumen mengenai gizi, konsumen akan lebih selektif dalam menentukan pilihan produk yang lebih berkualitas.

Gresik sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur, memiliki jumlah penduduk 1.311.215 jiwa dengan kepadatan 1.098 jiwa/km². Hal ini menandakan masyarakat yang tinggal di kota Gresik dapat dikatakan sebagai masyarakat perkotaan, sesuai yang dikatakan Jamaludin (2017), bahwa masyarakat perkotaan tinggal di suatu kawasan yang penduduknya padat dan *multicultural*. Masyarakat perkotaan cenderung lebih tertutup dan individual karena perbedaan yang lebih dominan terasa mencolok dan minimnya interaksi antar tetangga. Masyarakat perkotaan memiliki jam kerja yang padat dari fajar hingga petang bahkan dini hari. Hal ini menyebabkan masyarakat perkotaan memiliki waktu luang yang sedikit sehingga menyukai hal-hal yang praktis dan instan. Salah satunya dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan.

Di era semakin berkembangnya teknologi, tempat untuk mendapatkan kebutuhan pangan semakin bermacam-macam pula. Salah satu contohnya adalah pasar. Pasar sebagai tempat bertemunya konsumen dan pedagang mengalami banyak perubahan, baik dalam bentuk tempat serta cara pengolahannya. Pasar mengalami perubahan dari pasar tradisional menjadi pasar modern. Selain itu, juga terdapat pedagang yang berkeliling menawarkan dagangannya yang berupa sayuran dan ikan. Pedagang ini disebut pedagang sayur keliling. Menurut Sapari (2016),

Distribusi bahan pangan khususnya sayuran tersebar secara makro yaitu di pasar tradisional maupun modern dan distribusi mikro oleh pelaku usaha yang menjual bahan pangan dengan cara berkeliling di area pemukiman warga yang biasa disebut dengan pedagang sayur keliling.

Perubahan perkembangan pasar mengakibatkan adanya perubahan dalam pola pemilihan tempat belanja. Hal ini mempengaruhi kehidupan masyarakat, terutama yang tinggal di daerah perkotaan. Masyarakat memilih dan membandingkan tempat belanja berdasarkan kriteriannya.

Pada pasar tradisional memiliki karakteristik, bangunan yang *semi permanent*. Pedagang dan konsumen ada interaksi sosial. Untuk pembeliannya dapat dilakukan secara eceran dan tidak mematok satuan khusus. Selain itu juga, di pasar tradisional konsumen bisa berbelanja dengan tawar menawar. Tak jarang pula, pedagang di pasar tradisional memberikan potongan harga pada konsumen (Ismail, 2019).

Sedangkan pada pasar modern, seperti *supermarket* dan *minimarket* memiliki karakteristik bangunan yang sudah tetap. Sayuran yang diperjualbelikan sudah dihitung dan ditentukan berat serta harganya. Sehingga konsumen tidak dapat melakukan tawar menawar dan membeli dengan harga yang telah ditentukan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Toni (2013) bahwa di pasar modern harga kondisinya sudah “kaku” dengan label harga. Fasilitas di pasar modern juga lebih memberikan kenyamanan dalam kegiatan berbelanja, seperti adanya AC.

Sedangkan untuk pedagang sayur keliling, sayuran yang diperjualbelikan biasanya memiliki kriteria yang sama dengan pasar tradisional. Harga yang ditawarkan lebih terjangkau, sayuran dapat dibeli dengan mengecur. Namun, yang membedakan adalah para pedagang tidak menetap di 1 tempat melainkan

berkeliling pemukiman masyarakat untuk menjangkau konsumen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fathoni (2015) bahwa pedagang sayur keliling dapat diartikan sebagai salah satu usaha yang merupakan suatu kegiatan berdagang dengan cara penjualannya terkadang di ecerkan kepada ibu rumah tangga. Kemampuan pedagang sayur keliling yang berdagang menghampiri konsumen dan memenuhi kebutuhan secara instan menjadikan pedagang sayuran keliling selalu ditunggu masyarakat.



Gambar 1.1. Konsumen Pedagang Sayur Keliling

Gambar diatas menunjukkan bahwa konsumen melakukan pembelian sayuran di pedagang sayur keliling. Keberadaan pedagang sayur keliling yang kedatangannya sudah ditunggu sejak dini hari (Subuh) memudahkan mereka untuk memasak lebih pagi bagi keluarganya.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Anik sebagai pembeli di pedagang sayur keliling, yaitu:

“Pedagang sayur keliling memudahkan saya dalam mencari sayuran sehingga tidak perlu lagi pergi ke pasar. Selain itu, saya hanya perlu menunggu pedagang sayur keliling di depan rumah sehingga dapat menghemat waktu jika ada pekerjaan rumah yang belum selesai saya kerjakan”. (Wawancara, 29 Maret 2023, Pukul 07.00)

Berdasarkan hasil wawancara diatas keberadaan pedagang sayur keliling bagi ibu-ibu rumah tangga dan ibu pekerja sangat membantu dalam efisiensi waktu. Pedagang sayur keliling mampu menangkap kebutuhan itu, sehingga dapat

memenuhi keinginan serta selera konsumen. Hal ini menyebabkan perilaku berbelanja konsumen pun ikut berubah dan mulai beralih ke pedagang sayur keliling. Menurut Reina (2017), Perilaku masyarakat Kota saat ini cenderung lebih memilih berbelanja untuk kebutuhan sayur dan lauk sehari-hari di pedagang sayur keliling daripada berbelanja di pasar tradisional. Pedagang sayur keliling menjadi salah satu ciri khas penyuplai kebutuhan pangan di daerah perkotaan.

Fenomena menarik tersebut sering terjadi di wilayah perkotaan seperti di Perumahan Kota Baru Driyorejo, Gresik. Semakin banyaknya ditemui Pedagang sayur keliling atau *mlijo* di sekitar perumahan masyarakat yang dekat dengan pasar modern atau pasar tradisional. Hal ini menjadi permasalahan yang menarik untuk dikaji bagaimana pedagang sayur keliling bisa bertahan di tengah kondisi tersebut dan faktor apa yang menyebabkan konsumen masih memilih melakukan pembelian pada pedagang sayur keliling. Untuk mengetahui penyebab tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Konsumen Perkotaan: Alasan, harapan dan Manfaat Terhadap Pembelian Sayur, Ikan pada Pedagang Sayur Keliling. (Studi Kasus di Perumahan Kota Baru Driyorejo Gresik)”

1.2. Rumusan Masalah

Di era semakin berkembangnya teknologi, proses pemenuhan kebutuhan juga ikut mengalami perubahan, salah satunya dalam tempat belanja. Hal ini mempengaruhi pola pemilihan tempat pemenuhan kehidupan masyarakat, terutama yang tinggal di daerah perkotaan. Masyarakat memilih dan membandingkan tempat belanja berdasarkan kriteriannya. Yang awalnya hanya terdapat pasar tradisional, sekarang muncul pasar modern serta pedagang sayur keliling. Banyaknya pasar

modern serta pasar tradisional menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan masyarakat perkotaan. Akan tetapi dari seluruh masyarakat perkotaan, masih terdapat beberapa masyarakat yang mau membeli di pedagang sayur keliling sebagai tempat pemenuhan kebutuhan pangan. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik konsumen perkotaan yang membeli ikan, sayur pada pedagang sayur keliling?
2. Apa saja alasan, harapan dan manfaat konsumen perkotaan membeli ikan, sayur pada pedagang sayur keliling?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi konsumen perkotaan membeli ikan, sayur pada pedagang sayur keliling?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik konsumen perkotaan yang membeli ikan, sayur pada pedagang sayur keliling.
2. Menganalisis alasan, harapan dan manfaat konsumen perkotaan membeli ikan, sayur pada pedagang sayur keliling.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumen perkotaan membeli ikan, sayur pada pedagang sayur keliling.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Bagi Pedagang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta menambah informasi kepada pedagang dalam menjalankan usaha setelah mengetahui karakteristik, alasan, harapan serta manfaat konsumen perkotaan pada pedagang sayur keliling.

2) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi tambahan bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan karakteristik, alasan, harapan serta manfaat konsumen perkotaan membeli ikan, sayur pada pedagang sayur keliling.

3) Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai karakteristik, alasan, harapan serta manfaat konsumen perkotaan membeli ikan, sayur pada pedagang sayur keliling serta sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.